

Tafsir al-Syinqīṭī (*Aḍwā' al-Bayān*): Air sebagai Sumber Kehidupan dan Tantangan Krisis Air Bersih

*Abdurrohim¹, Daden Robi Rahman², Siti Aisah³, Salmi Andriani⁴

¹⁻⁴Institut Agama Islam (IAI) Persis, Garut, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abdurrohim@iaipersisgarut.ac.id

Diterima: 05/01/2026; Disetujui: 13/01/2026; Diterbitkan: 17/01/2026.

Abstract : *This study aims to examine the concept of water as the source of life through a thematic interpretation of Qur'anic verses in Tafsīr Aḍwā' al-Bayān by al-Syinqīṭī. It is motivated by the growing population, widespread environmental pollution, and unpredictable climate change that have led to increasingly complex ecological challenges. The research employs a qualitative approach with thematic and contextual analysis of issues surrounding the contemporary clean water crisis, including observations of social phenomena documented across various media. The findings reveal that al-Syinqīṭī's interpretation presents water as a divine gift possessing interrelated biological, spiritual, and ecological dimensions. The study concludes that water is not merely a natural element but a divine trust that must be preserved, used wisely, and appreciated as one of Allah's greatest blessings, as reflected in QS. an-Naḥl [16]:11 and al-Mulk [67]:30. The implications of this study underscore the necessity of developing ecological ethics grounded in Qur'anic values and promoting collaboration between theological, social, and environmental policy dimensions in addressing the clean water crisis.*

Keyword : *Water; Aḍwā' al-Bayān; Al-Syinqīṭī; Water Crisis*

Abstrak : Artikel ini bertujuan mengkaji konsep air sebagai sumber kehidupan melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab Tafsīr Aḍwā' al-Bayān karya al-Syinqīṭī. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya populasi, maraknya pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga menjadi persoalan ekologis yang kompleks. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik dan kontekstual terhadap tantangan krisis air bersih masa kini, termasuk pengamatan fenomena sosial yang terekam dalam berbagai media. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir al-Syinqīṭī menekankan air sebagai anugerah ilahi yang memiliki dimensi biologis, spiritual, dan ekologis yang saling berhubungan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa air bukan hanya unsur alam, tetapi amanah Tuhan yang harus dijaga, dimanfaatkan secara bijak, dan disyukuri sebagai nikmat Allah sebagaimana tafsirnya pada QS. an-Naḥl [16]:11 dan al-Mulk [67]:30. Implikasi kajian ini mendorong pembentukan etika ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan kerja sama antara aspek teologis, sosial, serta kebijakan lingkungan dalam menghadapi krisis air bersih.

Kata Kunci : *Air; Adwa' al-Bayan; Al-Syinqīṭī; Krisis Air Bersih*

PENDAHULUAN

Air merupakan suatu kenikmatan paling penting bagi kehidupan manusia dan menjadi unsur utama dalam keberlangsungan ekologis bumi. Dalam Al-Qur'an, air tidak hanya berfungsi sebagai elemen biologis dalam siklus kehidupan, melainkan juga mengandung makna teologis, spiritual, dan etis yang kuat. Hal ini dicerminkan dalam firman Allah pada QS. al-Anbiyā' [21]: 30, yang menjadi landasan utama dalam menegaskan air sebagai pondasi segala bentuk kehidupan di bumi. Namun, krisis air bersih yang melanda berbagai daerah masih menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan. Contohnya di Indonesia, dari data BPS, WHO, dan UNICEF menunjukkan bahwa lebih dari 18 juta penduduk masih kesulitan mengakses air bersih yang layak pakai. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu negara dengan risiko tertinggi terhadap krisis air bersih, yang berdampak pada kesehatan masyarakat, ketahanan pangan, ekonomi, dan stabilitas lingkungan.

Berbagai penelitian telah mengkaji isu air dari beragam perspektif. Abdilah (2024) menyoroti urgensi air dalam perspektif Al-Qur'an dan sains,¹ Sudarti dan Nila (2021) membahas dampak krisis ketersediaan air minum,² sedangkan Gadis, Devi dan Rayi (2024) membahas mengenai krisis penyediaan air bersih di dunia.³ Di sisi lain, Ageng dan Riska (2024) membahas krisis air bersih terhadap kesehatan,⁴ sementara Munawarah (2021) membahas resensi dan urgensi bumi sebagai reservoir air dengan tinjauan tafsir ekologi.⁵ Meskipun berbagai literatur telah memperluas pemahaman mengenai pentingnya air, sebagian besar masih menitikberatkan pada sisi empiris dan ekologis, sementara dimensi tafsir klasik yang dapat menawarkan landasan normatif dan spiritual bagi isu lingkungan belum banyak digali.

Berdasarkan penelaahan tersebut, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit membahas relevansi krisis air dengan tafsir al-Syinqīṭī. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek ekologi, data empiris, atau perspektif ayat secara umum, tetapi belum menghubungkan secara langsung *Tafsir Aḍwā' al-Bayān* dengan isu krisis air. Celah ini menjadi dasar penelitian kami, yang berusaha menutup kekurangan tersebut dengan

¹ S Abdillah, "Urgensi Air Dalam Perspektif Mufassir Dan Saintis," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 01 (2024), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/6775>.

² Nila Rayi Puspitasari, "Analisis Studi Kasus Krisis Ketersediaan Air Musim Kemarau Dalam Upaya Menanggulangi Pada Masyarakat Di Desa Butuh," *Journal of Research and Education Chemistry* 3, no. 2 (2021): 86, <https://journal.uir.ac.id/index.php/jrec/article/view/7127>.

³ Gadis Fransiska Apriliana Sari, Devi Yolanda, and Rayi Kharisma Rajib, "Krisis Air Menangani Penyediaan Air Bersih Di Dunia Yang Semakin Kekurangan Sumber Daya," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 5 (2024): 334-41, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/1373>.

⁴ Riska Widiastutie, "Dampak Krisis Air Bersih Terhadap Kesehatan Dan Strategi Dalam Mengatasi Permasalahan Di Perkampungan Ciwantani RW 17," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 114-20, <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/907>.

⁵ Munawarah, "Esensi Dan Urgensi Bumi Sebagai Reservoir Air (Tinjauan Tafsir Ekologi)," *Muāsharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 36-42, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/4956>.

menganalisis metodologi al-Syinqīṭī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang air sebagai sumber kehidupan pada QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dan menemukan relevansinya sebagai landasan etika serta solusi atas krisis air bersih masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana metodologi al-Syinqīṭī menafsirkan ayat-ayat tentang air sebagai sumber kehidupan, serta menemukan relevansi penafsiran tersebut sebagai landasan etika dan solusi atas tantangan krisis air bersih masa kini. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai spiritual dan keilmuan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena krisis air bersih tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga problem moral dan spiritual umat manusia. *Aḍwā' al-Bayān* karya al-Syinqīṭī dipilih karena tafsir ini memiliki corak fikih yang kuat, metode *tafsīr bi al-ma'sūr* yang konsisten, serta memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat hukum dan fenomena alam (*āyāt-āyāt kauniyyah*) dengan pendekatan tekstual yang terperinci. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tematik yang mengaitkan penafsiran klasik al-Syinqīṭī dengan isu krisis air bersih kontemporer, sehingga melahirkan sintesis baru antara tafsir klasik dan ekoteologi Islam yang menegaskan posisi air sebagai bagian dari prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* dalam menjaga kehidupan dan keseimbangan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis tafsir tematik (*mauḍū'ī*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai sumber normatif dan sekaligus objek kajian. Adapun sumber primer adalah kitab *Aḍwā' al-Bayān*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan lembaga internasional, dan berita terkini yang relevan dengan isu krisis air bersih. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran al-Syinqīṭī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan air dalam *Aḍwā' al-Bayān fi Ḍalāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, seperti QS. al-Anbiyā' [21]:30, an-Naḥl [16]:11, al-Mu'minūn [23]:18, dan al-Mulk [67]:30.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan dokumentasi terhadap teks tafsir serta referensi yang relevan dengan isu air dan lingkungan. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema ayat dan konteks penafsirannya. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan dan kategorisasi tematik digunakan untuk membantu proses analisis. Analisis data dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang air dalam *Tafsīr Aḍwā' al-Bayān*, menelaah penafsiran al-Syinqīṭī, kemudian menghubungkannya dengan literatur ekologi modern untuk menentukan relevansinya.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Intelektual dan Karakteristik Tafsir al-Syinqīṭī

Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jaknī al-Syinqīṭī, yang dikenal sebagai

al-Syinqīṭī, merupakan seorang ulama besar asal Mauritania yang lahir pada tahun 1325 H/1897 M di Syanqith dan wafat pada tahun 1393 H/1972 M. Nama al-Jaknī merujuk pada sukunya, yang berasal dari nenek moyangnya Jakni al-Abar, sementara al-Syinqīṭī diambil dari nama daerah kelahirannya, Syanqith, sebuah wilayah utuh yang kini berubah nama menjadi Mauritania.⁶ Sementara Jakni ialah nama suku yang dikenal sebagai suku yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan. Al-Syinqīṭī tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat mendukung pendidikan. Ia belajar *tajwīd* dan *khatt' Usmānī* kepada sepupunya, Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Mukhtār, dan mempelajari sirah Nabi, *al-Ājurrūmiyyah*, kepada bibinya, serta menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan pamannya, Abd Allāh bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jaknī.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kampung halamannya, al-Syinqīṭī berniat menunaikan ibadah ke Mekkah. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan dua sahabatnya, yakni Abd Allāh al-Zāḥim dan 'Abd al-'Azīz bin Šālīḥ yang mengajaknya berdiskusi tentang persoalan fikih dan akidah.⁷ Diskusi tersebut menjadi titik balik penting dalam hidupnya. Ia memutuskan untuk menetap di Madinah dan memperdalam ilmu tafsir, khususnya melalui pendekatan yang berakar kuat pada Al-Qur'an dan hadis. Dari sini, seiring waktu, al-Syinqīṭī dikenal luas sebagai pengajar di berbagai lembaga formal dan nonformal. Ia mengajar di Universitas Islam Madinah, Masjid Nabawi, serta di Riyadh pada Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa, dengan fokus pada mata kuliah *tafsīr* dan *uṣūl al-fiqh*. Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi keislaman internasional dan tercatat sebagai anggota Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī.⁸

Dalam motivasi penulisan, pada salah satu jurnal yang mengulas karyanya, disebutkan bahwa alasan penulisan *Aḍwā' al-Bayān* ialah karena al-Syinqīṭī merasa banyaknya umat Islam yang berpaling dari Al-Qur'an. Keprihatinan ini mendorongnya untuk menyusun sebuah tafsir yang diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat umat dalam memahami wahyu secara mendalam dan bertanggung jawab. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Syinqīṭī memilih pendekatan yang berakar kuat pada sumber-sumber otoritatif. Metode yang digunakan dalam *Aḍwā' al-Bayān fi Ḍah al-Qur'ān bi al-Qur'ān* adalah *tafsīr bi al-ma'sūr*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi. Sesekali beliau menyertakan pendapat ulama dan hasil ijtihad pribadi, corak tafsirnya tetap dominan berbasis dalil tekstual. Pendekatan yang digunakan adalah *taḥlīlī*, yakni penafsiran surah demi surah sesuai urutan mushaf *Usmānī*, dari QS. al-Fātiḥah hingga QS. an-Nās, meski tidak semua ayat ditafsirkan secara lengkap seperti QS. al-Baqarah dan Āl 'Imrān yang dimulai bukan dari ayat pertama. Hal ini menjadi salah satu ciri khas tafsir beliau yang membedakannya dari karya

⁶ Abdul Haris, "Keunikan (Distingsi) Tafsir Adhwa Al-Bayan Fi Idhah AL-Qur'an Karya Al-Syinqity," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 4 (June 2024): 2247–55.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

mufassisr lain. Dalam teknik penulisan, al-Syinqīṭī kerap menggunakan *tanbīh* di akhir penafsiran sebagai bentuk kesimpulan atau penegasan yang bisa berupa pendapat pribadi, kutipan dari ulama terdahulu, atau penekanan terhadap makna ayat yang dianggap penting.⁹

Sejalan dengan latar belakang keilmuan beliau yang kuat dalam bidang hukum Islam (*fiqh*), karakteristik keilmuan al-Syinqīṭī tercermin dalam sikap kritis dan selektif terhadap pendapat ulama lain. Ia dikenal tegas dalam membedakan antara *nuṣūṣ* (teks wahyu) dan *ijtihād* (hasil pemikiran manusia), serta tidak segan mengkritisi pandangan yang dianggapnya lemah secara dalil, termasuk pendapat Imam Malik dalam isu *ghanīmah*.¹⁰ Sikap ini menunjukkan komitmen beliau terhadap kejelasan dalil dan kehati-hatian dalam berfatwa.

Dengan demikian, *Aḍwā' al-Bayān* karya al-Syinqīṭī dibangun di atas fondasi metode *bi al-ma'sūr*, dengan pendekatan *taḥlīlī* yang mengikuti urutan mushaf. Corak tafsirnya kuat dalam nuansa fikih, mencerminkan latar belakang keilmuan beliau yang mendalam dalam bidang hukum Islam. Teknik penulisan yang khas, seperti penggunaan *tanbīh* sebagai penegasan akhir, menunjukkan perhatian beliau terhadap kejelasan makna dan tanggung jawab ilmiah. Karakteristik keilmuan al-Syinqīṭī ditandai oleh ketegasan dalam berpendapat, komitmen terhadap dalil, dan sikap selektif terhadap ragam pandangan ulama. Ia tidak hanya menyampaikan tafsir, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis yang berakar pada teks wahyu. Dengan demikian, tafsir beliau tidak hanya menjadi kontribusi ilmiah, tetapi juga cerminan dari keprihatinan dan kepedulian terhadap kondisi spiritual umat.

Ayat-Ayat Air sebagai Sumber Kehidupan

Kata air dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الماء (*al-mā'*) yang berarti air. Dalam Al-Qur'an, penyebutan kata *al-mā'* berulang sebanyak 63 kali dalam 41 surah. Meski demikian, kata *mā'* tidak seluruhnya dimaksudkan pada air dalam pengertian unsur oksigen dan hidrogen yang kemudian menjadi hujan (Sains et al., 2012). Adapun secara ilmiah, air berperan penting dalam pembentukan organisme dan keberlangsungan kehidupan. Uap air memainkan peranan sentral dalam proses ekologis sekaligus menjadi faktor utama munculnya kehidupan di bumi.

Untuk meninjau dari sisi Al-Qur'an dan penafsiran al-Syinqīṭī secara langsung, berikut adalah keistimewaan air sebagai sumber kehidupan dalam beberapa ayat dalam *Aḍwā' al-Bayān*.

- a. QS. al-Anbiyā' [21]: 30

... وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ۳۰

⁹ Ibid.

¹⁰ Ahmad Zaini, "Metode Istinbat Muhammad Al-Amin Al-Shinqiti Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ahkam," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 1 (October 2022): 88–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/juris.v2i1.160>.

"... Dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; Maka, tidakkah mereka beriman?"

Ayat ini secara eksplisit menyatakan air adalah unsur dasar dari segala sesuatu yang hidup di bumi, dan bukan hanya semata kebutuhan fisik. Dalam Al-Qur'an, air memiliki dimensi spiritual yang mengajak manusia untuk kembali merenungkan kekuasaan Allah atas segala sesuatu yang ada di bumi sehingga air menjadi simbol dari rahmat dan berkah-Nya yang memberikan kehidupan dan keberlanjutan bagi makhluk hidup.¹¹ Dalam tafsirnya (Aḍwā' al-Bayān), al-Syinqīṭī menjelaskan bahwa ayat ini masih tersambung dengan ayat sebelumnya (mengenai penciptaan langit dan bumi), di mana air yang diturunkan (hujan) menjadi sebab tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan yang dengannya pula segala sesuatu yang hidup mendapatkan keberkahan-Nya.

Dari penafsiran ini, para ulama berbeda pendapat mengenai makna "penciptaan segala sesuatu dari air" (*min al-mā'i kullu syay'in ḥayy*). Pendapat minoritas (sebagian ulama) mengatakan: Air yang dimaksud adalah *nutfah* (air mani) sebagai bentuk spesifik dari air, menurut pendapat ini Allah menciptakan semua makhluk yang berkembang biak melalui *nutfah*. Penjelasan ini diambil dari konteks QS. an-Nūr [24]: 45. Sementara pendapat mayoritas (al-Syinqīṭī): Air yang dimaksud adalah air yang dikenal (air hujan/air biasa) yang menjadi sebab utama kelangsungan hidup di bumi. Hal ini karena air hujan menumbuhkan biji-bijian, buah-buahan, dan pohon-pohon, yang kemudian menjadi makanan seperti daging, susu, ikan, dan lainnya. Maka yang demikian, segala sesuatu yang hidup dan tumbuh disebabkan oleh air. Sebagaimana Fakhrur Razi menukil dari Ibnu 'Abbās, ia berkata, "Bagaimana kami tidak diciptakan dari air, sedangkan setiap hewan berasal dari air."¹²

Dengan demikian, konteks air dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 mencakup seluruh jenis air yang darinya lahir kehidupan, dan merupakan unsur pokok kehidupan yang tidak mungkin terpisah dari manusia, hewan, maupun tumbuhan. Ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan langit dan bumi yang di dalamnya terdapat air sebagai sumber kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi.

b. QS. al-Furqān [25]: 48

.... وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا^{٤٨}

"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci menyucikan."

Ayat ini memperkenalkan sifat air hujan. Dalam Aḍwā' al-Bayān, al-Syinqīṭī

¹¹ Muhammad Alvin, "Manfaat Ekologis Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi," *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 3025-7875, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/315>.

¹² Muhammad al-Amin al-Syinqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān Fi Idāḥ Al-Qur'an Bi Al-Qur'an Jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 703.

menyandingkan ayat 48 ini dengan ayat 50: *وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ* (Sungguh, kami benar-benar telah memergilirkannya). Perdebatan tafsir terletak pada kata ganti (*ḍamīr*) *hu* pada *ṣarrafnāhu*. Adapun pendapat mayoritas (Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd, Mujahid, Qatādah, dan 'Ikrimah): Kata ganti (*ḍamīr*) tersebut merujuk kepada *مَاءَ طَهُورًا* (air yang suci menyucikan) pada ayat 48 yang bermakna Allah memergilirkan atau mendistribusikan air hujan (dalam hal kuantitas, tempat, dan waktu) di antara manusia. Sementara pendapat minoritas ('Aṭā' al-Khurāsānī): Kata ganti tersebut merujuk kepada Al-Qur'an. Pada pendapat kedua al-Syinqīṭī secara tegas menolak penafsiran tersenut. Menurutnya, makna *صَرَّفْنَاهُ* (penyaluran/pembagian) pada ayat 50 mengarah pada variasi distribusi air hujan yang tertiuip angin (sebagaimana disebutkan pada ayat 48). Ayat tersebut dimaksudkan sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia agar senantiasa bersyukur, sebagaimana lanjutan ayat 50.¹³

Dari penafsiran tersebut, maka pendapat ini selaras dengan fenomena ekologis yang kompleks, termasuk di Indonesia yang memiliki variasi distribusi hujan yang sering memicu pola tidak menentu. Contohnya, beberapa daerah mengalami curah hujan deras dan tidak terkendali bisa menyebabkan banjir dan penurunan kualitas air permukaan (seperti di Sumatera Barat dan Aceh), sementara daerah lain mendapat curah hujan ringan yang dapat memberi manfaat bagi pertanian atau mengurangi risiko kebakaran hutan.

Dengan demikian, variasi distribusi hujan ini menunjukkan peran sentral air sekaligus tantangan ekologis: air yang sedikit bisa menjadi berkah, sementara air berlebihan dan tidak terkendali dapat menjadi musibah. Fenomena ini tentunya menjadi pengingat kita untuk senantiasa menjaga alam dengan lebih baik (mengurangi penebangan, mengelola sampah dengan lebih baik, serta penjagaan lainnya), dari penjagaan tersebut sedikitnya kita bisa mencegah hal-hal yang tidak diinginkan ketika intensitas air berubah deras.

c. QS. al-Mu'minūn [23]:18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝ ١٨

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."

Ayat ini menjelaskan bahwa air merupakan suatu kenikmatan dari Allah yang diturunkan sesuai kadar maslahat bagi tempat tinggal manusia dan makhluk-Nya. Namun, kebanyakan dari mereka tidak mengambil manfaat darinya kecuali dengan kekufuran. Mereka beranggapan bahwa hujan tidak diturunkan oleh Allah, melainkan turun secara

¹³ Ibid., 371-172.

alamiah, yaitu melalui proses penguapan yang terkena matahari atau gesekan dengan angin, kemudian uap itu naik sesuai sifat alaminya, lalu menetes menjadi air hujan. Dapat dilihat bahwa mereka mengingkari nikmat Allah yang telah menurunkan hujan. Untuk itu, Allah sekaligus memberikan peringatan kepada orang-orang kafir bahwa Dia mampu menyalurkan air di muka bumi dengan menahannya sehingga tidak memberikan manfaat bagi makhluk-Nya, sebagaimana Allah berkuasa menurunkan air.¹⁴

Dalam QS. al-Mu'minūn [23]:18, ditegaskan bahwa air diturunkan oleh Allah menurut ukurannya, kemudian ditetapkan di dalam bumi, dan Allah berkuasa menyalurkannya. Dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān*, al-Syinqīṭī menjelaskan bahwa ayat ini membantah pandangan yang menisbatkan hujan semata-mata kepada proses alam, serta menegaskan bahwa air adalah suatu nikmat yang datang dari Allah, sepenuhnya atas kehendak dan pengaturan-Nya. Penegasan ini memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip-prinsip utama *maqāṣid al-syarī'ah*.

d. QS. an-Naḥl [16]: 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ۝ ۱۱

"Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir."

Ayat ini mengingatkan kita bahwa seluruh kenikmatan yang kita rasakan berasal dari Allah, sekaligus mengajak kita untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam *Aḍwā' al-Bayān*, al-Syinqīṭī menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa tanaman yang tumbuh dari air, baik buah-buahan, biji-bijian, maupun berbagai jenis makanan merupakan salah satu nikmat terbesar yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

Ia kemudian memberikan dua *tanbīh* penting dalam penafsirannya. Pertama, ayat ini mengandung perintah untuk merenungkan nikmat air sebagai sumber kehidupan dan sebagai sebab tumbuhnya berbagai tanaman di bumi. Menurut al-Syinqīṭī, perintah untuk merenung menunjukkan adanya unsur kewajiban, berdasarkan kaidah bahwa setiap bentuk perintah pada asalnya menunjukkan kewajiban kecuali terdapat dalil yang mengecualikannya. Kedua, ayat ini menyinggung aspek penciptaan, yakni bahwa air hujan merupakan unsur utama yang menjadi sumber tumbuhnya tanaman dan makanan

¹⁴ Ibid.

manusia.¹⁵

Selaras dengan penjelasan tersebut, al-Syinqīṭī juga menafsirkan QS. al-Mulk [67]: 30 sebagai ayat renungan bahwa seluruh rezeki bermula dari turunnya air hujan yang kemudian menumbuhkan berbagai jenis tanaman seperti biji-bijian, anggur, apel, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dinisbatkan kepada 'Ā'isyah, bahwa iman seorang hamba tidak akan sempurna hingga keyakinannya terhadap apa yang ada di sisi Allah lebih besar daripada apa yang ada di tangannya.¹⁶

Pandangan ini diperkuat dengan tafsir Ibnu Kaṣīr yang menegaskan bahwa seluruh tanaman dan buah-buahan pada hakikatnya berasal dari air yang sama, namun Allah menjadikannya beragam dalam jenis, rasa, warna, aroma, dan bentuk. Al-Qurṭubī bahkan memberikan uraian lebih rinci mengenai manfaat tanaman yang disebutkan dalam QS. an-Naḥl [11]: 11, seperti gandum sebagai bahan pangan pokok, zaitun sebagai sumber minyak dan kesehatan, kurma yang kaya nutrisi, serta anggur yang memiliki berbagai manfaat bagi tubuh.¹⁷

Dengan demikian, penafsiran al-Syinqīṭī menekankan pentingnya tadabbur terhadap nikmat Allah, baik yang besar maupun yang tampak kecil, seperti sebutir nasi atau sebiji apel. Melalui perenungan tersebut, kita tidak hanya diajak untuk mengagumi keindahan ciptaan, tetapi juga memahami manfaat, hikmah, dan keteraturan yang Allah tetapkan dalam cara alam bekerja. Dari alam, kita memetik banyak pelajaran dimulai dari hal sederhana seperti menanam pohon, merawat satu tanaman, hingga menyadari bahwa sehelai rumput pun memiliki peran penting bagi hewan yang kemudian menjadi bagian dari rantai pangan kita.

Kesadaran ini menegaskan bahwa menjaga alam merupakan tanggung jawab bersama. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita seharusnya menjadi bahan renungan untuk memperbaiki sikap, lebih mengenal alam, dan lebih bersyukur atas nikmat yang Allah berikan tanpa merusaknya. Dengan demikian, ayat-ayat tentang air sebagai sumber kehidupan tidak hanya mengajarkan kita tentang asal-usul rezeki, tetapi juga tentang amanah besar untuk memelihara keseimbangan ciptaan-Nya.

Tantangan Krisis Air Bersih dan Relevansinya dengan Tafsir al-Syinqīṭī

Air dalam kehidupan merupakan unsur mendasar bagi manusia. Ia menjadi sumber vital untuk minum, memasak, dan bersuci dalam beribadah, menopang segala aktivitas manusia yang menjadi sumber kehidupan. Meskipun air memiliki kedudukan yang begitu vital, dunia

¹⁵ Muhammad al-Amin al-Syinqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān Fi Īdāḥ Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān Jilid 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Restu Rizki Amanda et al., "Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Surat An-Naḥl Ayat 11: Kajian Tafsir Tarbawi," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 2 (March 2025): 141-54, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.18825>.

saat dihadapi dengan tantangan serius berupa krisis air bersih yang terjadi karena ketersediaan air tidak dapat terpenuhi sesuai dengan permintaan. Tingkat konsumsi air bervariasi dari satu negara ke negara lain seperti hasil pengamatan penulis terhadap praktik penggunaan air di berbagai negara yang menunjukkan adanya perbedaan budaya. Misalnya, di Arab, China, dan Jepang, masyarakat lebih terbiasa menghemat air, sementara di Indonesia penggunaan air cenderung lebih banyak.

Dari sistem informasi AQUATAT-FAO, bahasan mengenai air dan pertanian menunjukkan bahwa penyebab dari krisis air ini dilihat dari beberapa hal seperti: bertambahnya penduduk yang tidak memadai pada pemasokan air serta tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan pada sumber-sumber mata air. Ketidakseimbangan pemasokan air menjadi penyebab utama yang memicu krisis air bersih. Di Brazil, misalnya, terjadi ketidakseimbangan tahunan antara pasokan dan permintaan air yang berdampak pada sektor publik, produksi pangan, dan industri.¹⁸ Ketidakseimbangan itu dapat memicu pada tekanan infrastruktur distribusi air dan mengakibatkan gangguan pemasokan sejumlah air bersih di beberapa daerah.

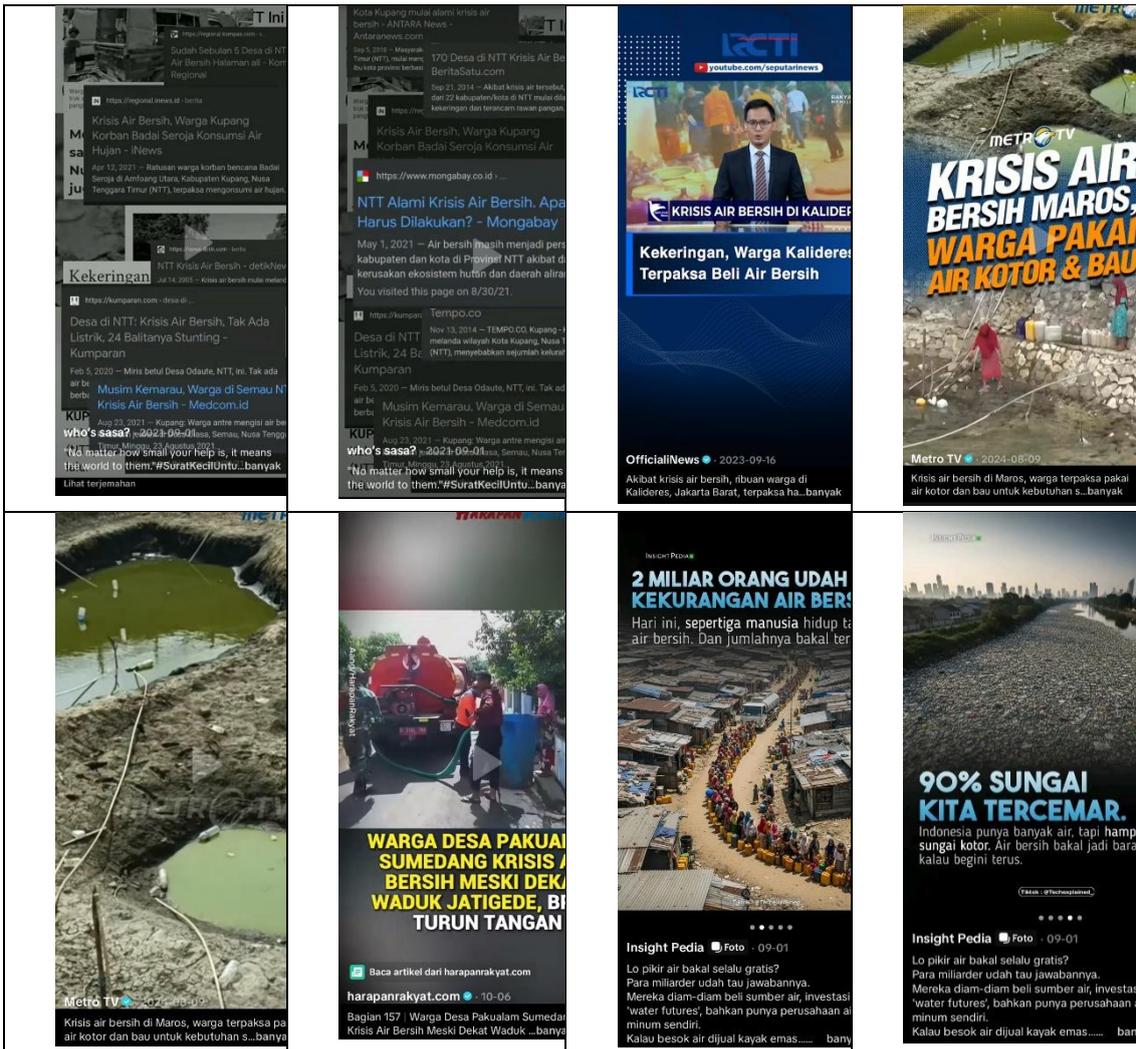
Di Indonesia, perubahan iklim dan bencana alam seperti gempa bumi serta tanah longsor merupakan fenomena yang sering terjadi di luar kendali manusia yang disebabkan dari limpahan air yang tidak tertahan. Tidak disangkal bahwa sebagian besar kerusakan lingkungan saat ini merupakan akibat dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab.¹⁹ Praktik seperti pembuangan sampah sembarangan, penebangan hutan secara masif, ekspansi industri tanpa pengelolaan limbah yang memadai, serta penggunaan danau sebagai tempat pembuangan limbah telah berkontribusi signifikan terhadap degradasi ekosistem dan pencemaran air bersih.

Dampak dari kelalaian tersebut semakin nyata, salah satunya adalah kemungkinan meningkatnya kekurangan dan kelangkaan air bersih. Fenomena ini tidak hanya tercatat dalam laporan ilmiah, tetapi juga terdokumentasi secara visual melalui berbagai unggahan di media sosial seperti TikTok, yang menunjukkan kesulitan masyarakat dalam memperoleh air layak konsumsi di berbagai wilayah Indonesia sejak tahun 2021 hingga saat ini. Beberapa dokumentasi visual yang di ambil dari beberapa postingan sebagai berikut:

¹⁸ Mariana Bárbara Lopes Simedo et al., "The Assessment of Hydrological Availability and the Payment for Ecosystem Services: A Pilot Study in a Brazilian Headwater Catchment," *Water (Switzerland)* 12, no. 10 (2020), <https://doi.org/10.3390/w12102726>.

¹⁹ Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem (Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami Dan Ilmiah)*, Juni (Cirebon: Nurjati Press, 2017).

Gambar 1.1: Berita terkait Krisis Air



Sumber: TikTok

Dalam *maqāsid al-syarī'ah*, terdapat konsep *ḥifẓ al-bī'ah* yang merujuk pada penjagaan lingkungan dan ekosistem. Konsep ini merupakan pengembangan kontemporer dari *maqāsid* klasik, yang menekankan bahwa kelestarian alam memiliki keterkaitan erat dengan lima pokok utama (*al-ḍarūriyyāt al-khams*). Penjagaan lingkungan dapat ditinjau dalam beberapa aspek, seperti:

- a. *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam *ḥifẓ al-dīn*, yaitu menjaga alam yang ditujukan sebagai bagian dari ketaatan agama, didasari pada pedoman bahwa kerusakan dan kejahatan manusia terhadap lingkungan termasuk hal tercela dan dilarang secara syariat.
- b. *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam *ḥifẓ al-nafs*, yaitu penjagaan jiwa yang dapat merasakan dampak langsung pada kenyamanan lingkungan. Kerusakan alam dapat menjadi penyebab pencemaran air dan udara, misalnya, dapat menimbulkan penyakit serius dan konsekuensi fatal bagi kesehatan di masa mendatang.

- c. *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam *ḥifẓ al-nasl*, yaitu menjaga lingkungan sama dengan melindungi generasi mendatang dari dampak buruk ulah manusia di masa kini. Kerusakan alam dapat menurunkan kualitas hidup keturunan kita, termasuk paparan penyakit akibat pencemaran yang mungkin terbawa.
- d. *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam *ḥifẓ al-'aql*, yaitu penjagaan akal yang menuntun manusia untuk tidak merusak lingkungan. Dalam konteks modern, krisis air dan pencemaran air sering kali menimbulkan stres, kecemasan, dan gangguan panik berlebih, sehingga penjagaan sumber daya alam sangat relevan dimasukkan ke dalam aspek perlindungan akal.²⁰
- e. *Ḥifẓ al-bī'ah* dalam *ḥifẓ al-māl*, yaitu penjagaan harta dari kerusakan alam yang berimplikasi langsung pada keberlangsungan ekonomi. Lingkungan yang rusak akan mengurangi ketersediaan sumber daya seperti ketersediaan buah, sayur, pangan hewan, air bersih, serta dapat membatasi aktivitas manusia seperti pedagang makanan yang akan terhambat, dan aktivitas sehari-hari lainnya, yang berpotensi memutus rantai pangan. Dengan demikian, menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta dan kesejahteraan makhluk hidup di muka bumi.

Dari pembahasan di atas, maka tafsir al-Syinqīṭī selaras dan relevan dengan *maqāsid al-syarī'ah* pada penekanan aspek seperti menekankan aspek agama dan akal melalui perenungan, aspek harta dan keturunan melalui rantai makanan, serta aspek jiwa melalui distribusi air hujan. Keseluruhan penafsiran ini menunjukkan bahwa air bukan hanya sekadar unsur fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang saling terkait.

Tafsir al-Syinqīṭī menegaskan bahwa keberadaan air adalah tanda kekuasaan Allah sekaligus sarana ujian bagi manusia, sehingga penjagaannya menjadi bagian dari amanah syariat. Dalam konteks krisis air bersih yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, tafsir ini relevan sebagai landasan etis dan normatif untuk menjaga kelestarian lingkungan, memastikan keberlangsungan hidup, serta menumbuhkan kesadaran manusia agar senantiasa bersyukur dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang air dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān* karya al-Syinqīṭī, dapat disimpulkan bahwa air dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar kehidupan biologis, tetapi juga memiliki unsur, teologis, spritual, sosial dan ekologis yang saling terintegrasi. Melalui pendekatan tafsir *bi al-ma'sūr*, al-Syinqīṭī menegaskan bahwa seluruh bentuk kehidupan makhluk hidup di bumi ini bergantung pada air yang diturunkan oleh Allah dan dikelola sesuai dengan kadarnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dan ayat-ayat lain yang berkaitan.

Dalam penafsirannya, al-Syinqīṭī menempatkan bagaimana terjadinya air hujan turun

²⁰ Ach Nabilul Hikam, "Konsep Ḥifẓ Al-Bī'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025), <https://digilib.uinkhas.ac.id/39649/>.

berdasarkan kehendak yang telah ditetapkan oleh Allah, tidak hanya sekadar hasil proses alam, melainkan proses ekologis yang berada dalam pengaturan Ilahi. Maka dari itu, air merupakan suatu amanah yang harus dijaga oleh manusia agar kemanfaatan air terus berjalan. Ketika manusia mengabaikan amanah tersebut akan berdampak buruk, tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial dan kemanusiaan.

Dalam konteks krisis air yang semakin mengkhawatirkan, khususnya di Indonesia, pada tafsir al-Syinqīṭī memiliki relevansi kuat sebagai landasan etis dan normatif. Pada penafsiran al-Syinqīṭī selaras dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, terutama dalam aspek penjagaan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), harta (*ḥifẓ al-māl*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan penguatan kesadaran religius (*ḥifẓ al-dīn*), yang mencakup pula *ḥifẓ al-bī'ah* (penjagaan lingkungan). Dengan demikian, tafsir ini dapat menjadi pijakan dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Kajian ini dapat menegaskan bahwa upaya menanggulangi krisis juga memerlukan integrasi antara pendekatan ilmiah dan spiritual, serta membuka peluang bagi kajian tafsir interdisipliner yang lebih aplikatif dalam mengembangkan etika ekologis Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, S. "Urgensi Air Dalam Perspektif Mufassir Dan Saintis." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 01 (2024). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/6775>.
- Abdul Haris. "Keunikan (Distingsi) Tafsir Adhwa Al-Bayan Fi Idhah AL-Qur'an Karya Al-Syinqity." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 4 (June 2024): 2247–55.
- Ahmad Zaini. "Metode Istinbat Muhammad Al-Amin Al-Shinqiti Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Ahkam." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* 2, no. 1 (October 2022): 88–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/jurisy.v2i1.160>.
- Alvin, Muhammad. "Manfaat Ekologis Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 52–68. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/view/315>.
- Amanda, Restu Rizki, Cucu Surahman, Elan Sumarna, Faiz Aswa Nazhan, and Rifqi Fathan Saepudin Muzakki. "Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Surat An-Nahl Ayat 11: Kajian Tafsir Tarbawi." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 2 (March 2025): 141–54. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.18825>.
- Hikam, Ach Nabilul. "Konsep Ḥifẓ Al-Bī'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025. <https://digilib.uinkhas.ac.id/39649/>.
- Maknun, Djohar. *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem (Mewujudkan Kampus Hijau, Asri,*

Islami Dan Ilmiah). Juni. Cirebon: Nurjati Press, 2017.

Muhammad al-Amin al-Syinqīṭī. *Aḍwā' Al-Bayān Fī Īdāḥ Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān Jilid 3*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

———. *Aḍwā' Al-Bayān Fī Īdāḥ Al-Qur'ān Bi Al-Qur'ān Jilid 4*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Munawarah. "Esensi Dan Urgensi Bumi Sebagai Reservoir Air (Tinjauan Tafsir Ekologi)." *Muāsharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 36–42. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/4956>.

Puspitasari, Nila Rayi. "Analisis Studi Kasus Krisis Ketersedian Air Musim Kemarau Dalam Upaya Menanggulangi Pada Masyarakat Di Desa Butuh." *Journal of Research and Education Chemistry* 3, no. 2 (2021): 86. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jrec/article/view/7127>.

Sari, Gadis Fransiska Apriliana, Devi Yolanda, and Rayi Kharisma Rajib. "Krisis Air Menangani Penyediaan Air Bersih Di Dunia Yang Semakin Kekurangan Sumber Daya." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 5 (2024): 334–41. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/1373>.

Simedo, Mariana Bárbara Lopes, Teresa Cristina Tarlé Pissarra, Antonio Lucio Mello Martins, Maria Conceição Lopes, Renata Cristina Araújo Costa, Marcelo Zanata, Fernando António Leal Pacheco, and Luís Filipe Sanches Fernandes. "The Assessment of Hydrological Availability and the Payment for Ecosystem Services: A Pilot Study in a Brazilian Headwater Catchment." *Water (Switzerland)* 12, no. 10 (2020). <https://doi.org/10.3390/w12102726>.

Widiastutie, Riska. "Dampak Krisis Air Bersih Terhadap Kesehatan Dan Strategi Dalam Mengatasi Permasalahan Di Perkampungan Ciwantani RW 17." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 2 (2024): 114–20. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/907>.